

PENGARUH PENAYANGAN FILM SAYAP KECIL GARUDA DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA UNTUK BELAJAR MATA KULIAH PANCASILA

Safaruddin

Universitas Mahakarya Asia

Jl. Jendral A. Yani No.0267 A, Tanjung Baru, Baturaja TimurKab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: safaruddintohir@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

02 September 2025

Revised:

04 September 2025

Accepted:

05 September 2025

Kata Kunci: Film, Mahasiswa, Mata Kuliah Pancasila, Pancasila, Sayap Kecil Garuda

Keywords: Film, Students, Pancasila Course, Pancasila, Garuda's Small Wings

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh genre film, kualitas film, dan ulasan film terhadap minat belajar mata kuliah Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini menyajikan hasil berbasis data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis secara objektif. Penelitian ini melibatkan pengukuran variabel menggunakan instrumen kuesioner pada responden, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas, yaitu genre film "Sayap Kecil Garuda" (X1), kualitas film "Sayap Kecil Garuda" (X2), dan ulasan film "Sayap Kecil Garuda" (X3), secara simultan memberikan kontribusi sebesar 42,7% terhadap variabel terikat, yaitu minat belajar mata kuliah Pancasila (Y). Angka ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,427. Ini membuktikan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan minat belajar. Adapun sisa 57,3% dari minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, yang tidak termasuk dalam analisis regresi. Temuan ini menunjukkan potensi besar media visual seperti film dalam mendukung pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Abstract

This study aims to analyze the influence of film genre, film quality, and film reviews on interest in learning Pancasila courses. Using a quantitative approach, this study presents results based on numerical and statistical data to test the hypothesis objectively. This study involved measuring variables using a questionnaire instrument on respondents, then the data obtained were analyzed using the multiple linear regression method. The results of the analysis show that the three independent variables, namely the film genre "Sayap Kecil Garuda" (X1), the film quality "Sayap Kecil Garuda" (X2), and the film reviews "Sayap Kecil Garuda" (X3), simultaneously contributed 42.7% to the dependent variable, namely interest in learning Pancasila courses (Y). This figure is indicated by the coefficient of determination or R^2 value of 0.427. This proves that films can be an effective tool in increasing interest in learning. The remaining 57.3% of interest in learning is influenced by other factors outside this research model, which are not included in the regression analysis. These findings demonstrate the great potential of visual media such as films in supporting character education and understanding of Pancasila values.

PENDAHULUAN

Moralitas mahasiswa adalah keseluruhan asas, nilai, dan prinsip tentang baik dan buruk yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan mahasiswa, meliputi kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, rasa hormat kepada dosen dan teman sebaya, serta etika dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Andani, 2024). Pembentukan moralitas ini sangat penting karena mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan bangsa, dan pendidikan karakter serta penguatan nilai-nilai luhur dapat mencegah krisis moral dan membentuk individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi masyarakat. Film memiliki pengaruh signifikan terhadap moralitas mahasiswa, dengan dampak positif seperti inspirasi dan perluasan pandangan, serta dampak negatif seperti peniruan perilaku buruk yang disajikan dalam film, khususnya film dengan adegan kekerasan atau pornografi (Dewi, 2019). Pengaruh tersebut bergantung pada konten film, cara mahasiswa menyikapinya secara bijak, serta kemampuan film menyajikan pesan moral yang kuat dan konstruktif (Istianah, Maftuh & Malihah, 2023).

Film dapat membuka wawasan mahasiswa tentang isu-isu sosial, budaya, dan realitas di sekitarnya, sehingga mendorong pemahaman yang lebih luas terhadap orang lain dan dunia. Film yang baik dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kebaikan, pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang kuat, serta menginspirasi mahasiswa untuk berbuat positif (Kartini & Dewi, 2021). Melalui cerita dan karakter dalam film, mahasiswa dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan, etika, dan membentuk identitas diri mereka. Mahasiswa mungkin cenderung meniru perilaku karakter yang mereka sukai, termasuk perilaku buruk seperti kekerasan, pergaulan bebas, atau etika yang tidak mendidik, terutama jika tidak ada penyaringan kritis terhadap konten film (Komalawati, 2017). Film dapat menciptakan kesenjangan antara dunia nyata dan dunia maya, menyebabkan mahasiswa membentuk identitas yang tidak sesuai dengan kenyataan atau terobsesi dengan penampilan sempurna yang tidak realistis (Mediarta & Adnan, 2020). Konten film yang berlebihan, terutama yang menampilkan isu seperti perundungan siber atau masalah pribadi, dapat memicu kecemasan dan depresi pada mahasiswa, seperti yang terjadi pada penggunaan media sosial yang berlebihan (Mutiah, 2021).

Kondisi perfilman Indonesia saat ini menunjukkan kebangkitan pasca-pandemi dengan peningkatan jumlah penonton dan produksi yang positif, bahkan memecahkan rekor jumlah penonton dengan film lokal mendominasi pangsa pasar (Mutiah, 2021). Film animasi seperti *Jumbo* berhasil menjadi yang terlaris di Asia Tenggara, menggeser film-film besar. Namun, beberapa tantangan utama masih perlu diatasi, yaitu distribusi yang belum merata dan jumlah layar bioskop yang terbatas, serta kendala kualitas produksi dan pembajakan. Upaya kolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta terus dilakukan untuk mengembangkan infrastruktur dan kualitas SDM agar industri perfilman dapat terus berkembang dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Peningkatan penonton dan produksi setelah pandemi, industri perfilman Indonesia mengalami tren positif dalam jumlah produksi dan penonton. Film-film Indonesia berhasil meraih market *share* yang signifikan, dengan tahun 2024 mencetak rekor jumlah penonton film lokal di atas 80 juta (Aulia, 2025). Film animasi Indonesia seperti *Jumbo* telah mencapai kesuksesan besar di tingkat Asia Tenggara, menunjukkan kualitas karya anak bangsa. Meskipun masih didominasi drama, horor, dan komedi, genre film Indonesia semakin beragam seiring meningkatnya minat dan apresiasi terhadap karya anak bangsa (Mutiah, 2021). Peralihan ke *platform* digital menjadi strategi pertahanan dan pengembangan industri di tengah tantangan ekonomi pasca-pandemi. Masih kurangnya jumlah layar bioskop dan distribusi yang belum merata menghambat potensi penonton (Mutiah, 2021).

Beberapa film masih membutuhkan perbaikan pada alur cerita, kualitas audio, dan visual untuk bersaing dengan standar global. Isu pembajakan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar hak cipta dan pendapatan industri dapat terlindungi. Kurangnya dana yang cukup masih menjadi kendala bagi banyak sineas untuk memproduksi film berkualitas tinggi (Mutiah, 2021). Kerjasama antara pemerintah dan pelaku industri menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang dinamis dan berkelanjutan. Pemerintah perlu terus mendukung pengembangan kualitas sumber daya manusia di bidang perfilman melalui pendidikan yang relevan dengan teknologi terkini. Investasi dalam pembangunan dan pemerataan infrastruktur bioskop menjadi prioritas untuk menampung lebih banyak film lokal (Pratiwi, 2021). Pemerintah dapat memberikan dukungan berupa insentif pajak dan akses pendanaan bagi pelaku usaha perfilman untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi (Dewi, 2019).

Industri perfilman dapat berperan dalam mendidik tentang Pancasila dengan memanfaatkan kekuatan film sebagai media komunikasi dan pendidikan visual untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti keimanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta semangat kebersamaan dalam keberagaman, sehingga pembentukan karakter manusia berdasar Pancasila dapat terwujud (Tamami, Falah & Rizal, 2020). Film dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang sesuai dengan Pancasila, menjadikannya alat yang kuat untuk membentuk pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dasar bangsa di masyarakat (Sopiansyah, et al., 2022). Film merupakan alat komunikasi visual yang kuat, mampu menyampaikan berbagai pesan secara efektif dan menarik bagi *audiens* (Sa'adiyyah, Untari & Islam, 2022). Melalui narasi dan visual, film dapat menanamkan

nilai-nilai Pancasila seperti a) ketakwaan dan keimanan, menggambarkan nilai spiritual dalam kehidupan, b) kemanusiaan yang adil dan beradab, menunjukkan sikap tenggang rasa dan memperlakukan sesama dengan adil, c) persatuan Indonesia, membangun rasa kebersamaan di tengah keberagaman, d) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, menunjukkan proses pengambilan keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa, e) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mempromosikan semangat keadilan dan kesejahteraan (Pebriyanti & Badilla, 2023). Film membantu mahasiswa dan masyarakat menghayati jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila, membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ideologi bangsa (Sartika & Ndonga, 2024). Dengan kemajuan teknologi, film menjadi media yang efektif untuk ekspresi seni sekaligus sarana pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital dan menyebarkan pesan-pesan positif (Sartika & Ndonga, 2024). Industri film dapat memproduksi karya yang berpedoman pada Pancasila, menyajikan contoh-contoh etika kerja dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Sektor perfilman merupakan bagian dari industri ekonomi kreatif yang diharapkan dapat dikembangkan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, seperti diamanatkan dalam Undang-Undang (Jalali, 2018). Melalui film, konten-konten negatif dapat diatasi dengan produksi film-film yang menginternalisasi dan menanamkan nilai-nilai Pancasila (Sartika & Ndonga, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara film dan pembentukan moralitas mahasiswa, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis dan generalisasi temuan melalui penggunaan data numerik dan analisis statistik yang objektif (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, seperti pengaruh genre film, kualitas film, dan ulasan film terhadap minat belajar dan moralitas mahasiswa. Pengukuran variabel-variabel ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keandalan dan validitas data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Prosedur statistik ini memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (genre, kualitas, dan ulasan film) secara simultan terhadap variabel terikat (minat belajar atau moralitas). Hasil analisis, termasuk nilai koefisien determinasi (R^2), akan memberikan gambaran mengenai seberapa besar persentase pengaruh film terhadap variabel terikat, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat dijadikan referensi yang kuat bagi studi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh temuan mengenai pengaruh variabel independen Genre Film SKG (X1), Kualitas Film SKG (X2), dan Resensi Film SKG (X3) terhadap variabel dependen, yaitu Minat Belajar Mata Kuliah Pancasila (Y).

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient (B)</i>	<i>Standardized Coefficients (Beta)</i>	t-hitung	Sig
(Constant)	0,077	-	0,175	0,862
X1	0,376	0,269	3,061	0,003
X2	0,308	0,257	2,960	0,004
X3	0,329	0,284	3,135	0,002

Tabel 1 menyajikan hasil uji t, yang bertujuan untuk menguji hipotesis secara parsial. Uji ini sangat penting untuk mengisolasi dan memahami kontribusi individual dari setiap variabel independen Genre Film (X1), Kualitas Film (X2), dan Resensi Film (X3) terhadap variabel dependen, yaitu Minat Belajar (Y), dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*Sig.*) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu α 0,05.

Hasil pengujian untuk variabel Genre Film SKG (X1) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,061 dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi ini jauh di bawah 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh X1 terhadap Y ditolak. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa genre film memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap Minat Belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan genre film yang sesuai merupakan faktor penting yang secara independen dapat membangkitkan minat mahasiswa.

Selanjutnya, variabel Kualitas Film SKG (X2) memperlihatkan nilai t-hitung sebesar 2,960 dengan signifikansi 0,004. Nilai signifikansi yang juga lebih kecil dari 0,05 ini mengonfirmasi bahwa H0 ditolak, sehingga Kualitas Film (X2) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Belajar (Y). Artinya, persepsi mahasiswa terhadap kualitas sinematik, naratif, dan produksi film secara mandiri menjadi pendorong yang kuat dalam meningkatkan ketertarikan mereka pada mata kuliah Pancasila.

Variabel ketiga, Resensi Film SKG (X3), menghasilkan nilai t-hitung tertinggi, yaitu 3,135, dengan tingkat signifikansi 0,002. Hasil ini kembali menegaskan penolakan H0 dan membuktikan bahwa Resensi Film (X3) juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial. Arah hubungan yang positif pada ketiga variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (B) yang positif, menyiratkan bahwa peningkatan pada persepsi genre, kualitas, dan resensi film akan selaras dengan peningkatan minat belajar mahasiswa.

Menentukan variabel mana yang memberikan pengaruh paling kuat, analisis merujuk pada nilai Standardized Coefficients (Beta). Koefisien Beta digunakan karena telah menstandarkan satuan variabel, sehingga memungkinkan perbandingan pengaruh yang adil. Nilai Beta untuk Resensi Film (X3) adalah 0,284, lebih tinggi dibandingkan Genre Film (X1) sebesar 0,269 dan Kualitas Film (X2) sebesar 0,257. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Resensi Film (X3) adalah variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa ulasan dan diskusi seputar film menjadi faktor prediktif terkuat dalam mendorong minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Pancasila.

Tabel 2. Hasil Pengujian f-hitung dan R²

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	a	f-hitung	Probabilitas Signifikansi
1	0,653	0,427	0,410	0,33780	0,05	26,299	0,000

Tabel 2 dalam mengevaluasi kelayakan dan signifikansi model regresi secara keseluruhan, dilakukan Uji F (Uji Simultan). Uji ini secara fundamental menguji hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa semua variabel independen Genre Film (X1), Kualitas Film (X2), dan Resensi Film (X3) tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap variabel dependen, yaitu Minat Belajar Mata Kuliah Pancasila (Y). Hasil analisis menunjukkan nilai f-hitung sebesar 26,299. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Sesuai kaidah pengujian hipotesis, karena nilai signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari batas kritis yang umum digunakan dalam ilmu sosial, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nol (H0) dapat ditolak dengan keyakinan tinggi. Penolakan ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa model regresi yang diajukan adalah valid dan signifikan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa variabel Genre Film (X1), Kualitas Film (X2), dan Resensi Film (X3) secara bersama-sama (simultan) memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Belajar Mata Kuliah Pancasila (Y). Ini berarti kombinasi dari ketiga faktor film tersebut secara kolektif merupakan prediktor yang berarti bagi minat belajar mahasiswa.

Setelah memastikan bahwa model regresi *valid*, langkah selanjutnya adalah mengukur seberapa besar kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk tujuan ini, digunakan Koefisien Determinasi, yang diwakili oleh nilai *R Square* (R²). Berdasarkan hasil uji, nilai *R Square* yang diperoleh adalah 0,427. Angka ini mengindikasikan bahwa sebesar 42,7% dari total variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel Minat Belajar Mata Kuliah Pancasila (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (Genre, Kualitas, dan Resensi Film) secara bersama-sama. Dalam konteks penelitian sosial, kemampuan menjelaskan hampir setengah dari variasi merupakan temuan yang cukup substansial.

Sementara itu, sisa persentase sebesar 57,3% (dihitung dari 100% - 42,7%) menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Faktor-faktor eksternal ini bisa mencakup motivasi intrinsik mahasiswa, metode pengajaran dosen, lingkungan belajar, latar belakang akademis, atau sumber informasi lain di luar film yang diteliti. Adanya sisa pengaruh ini adalah hal yang wajar dalam penelitian sosial, karena fenomena minat belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks. Tabel tersebut juga menyajikan nilai Adjusted R Square sebesar 0,410, yang sedikit lebih rendah dari R Square. Nilai ini memberikan estimasi yang lebih konservatif mengenai kekuatan model dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen, dan nilainya yang tetap tinggi semakin memperkuat validitas model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tayangan film “Sayap Kecil Garuda” secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar mata kuliah Pancasila pada mahasiswa Universitas Mahakarya Asia kampus Baturaja. Hal ini dibuktikan dari analisis simultan, di mana genre, kualitas, dan ulasan film secara bersama-sama memengaruhi minat belajar. Secara parsial, setiap variabel juga menunjukkan pengaruh signifikan, namun ulasan film (X3) memiliki dampak yang paling dominan dibandingkan dengan genre (X1) dan kualitas film (X2). Menanggapi temuan ini, disarankan agar pihak kampus mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan seperti nonton

bareng film-film edukatif yang relevan dengan mata kuliah. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan minat belajar dan pemahaman mahasiswa, tetapi juga menciptakan suasana perkuliahan yang lebih nyaman dan interaktif. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam proses belajar, sekaligus mendapatkan manfaat tambahan dari lingkungan kampus yang mendukung.

REFERENSI

- Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33-43. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.85>
- Aulia, H. (2025). Perfilman Menelusuri Kontroversi: Film Indonesia yang Mendunia namun Dicekal di Tanah Air. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 5(1), 8-24. <https://doi.org/10.28926/sinda.v5i1.1852>
- Dewi, M. K. (2019). Moralitas dan Perilaku Curang. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9(1), 438-453.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Jalali, M. A. (2018). *Konsep Penyutradaraan dalam Produksi Film Dokumenter "Sayap Garuda (Tak) Patah"* (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405-418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Komalawati, E. (2017). Industri Film Indonesia: Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film Dan Kualitas Konten. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1), 1-18.
- Mediarta, A., & Adnan, R. S. (2020). Precariousness Pada Creative Labour di Industri Film Indonesia. *Ultimat: Jurnal Komunikasi Visual*, 13(2), 25-34. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.101>
- Mutiah, S. (2021). *Nilai Karakter dalam Film Sayap Kecil Garuda dan Relevansinya dengan Pendidikan Multikultural* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14629>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 128.
- Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal elementaria edukasia*, 6(3), 1325-1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Pratiwi, N. T. (2021). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 439-449. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681214>
- Sa'adiyyah, A. M., Untari, A. D., & Islam, N. S. (2022). Implementasi Pendidikan Antikorupsi untuk Meningkatkan Moralitas Mahasiswa PPKN Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: (Studi Deskriptif Terhadap Moral Knowing dan Moral Feeling). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 5(1), 87-96. <https://doi.org/10.47080/propatria.v5i1.1630>
- Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121-134. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Tamami, A., Falah, S., & Rizal, S. (2020). Hubungan Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Islamiyah dengan Moralitas Mahasiswa. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i1.65>